

**ANALISIS PENGARUH KETERBUKAAN PERDAGANGAN, PENANAMAN
MODAL ASING, INFLASI, DAN POPULASI TERHADAP PRODUK DOMESTIK
BRUTO NEGARA ANGGOTA ASEAN PERIODE 2008-2017**

Nala Maulina

Program Studi Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta

Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan), Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta,
55183. Email: nala.maulina04@gmail.com

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel keterbukaan perdagangan, PMA, inflasi, dan populasi terhadap PDB di negara anggota ASEAN selama periode waktu 2008-2017. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) dengan menggunakan alat analisis untuk membantu pengolahan data yaitu *EViews 10*. Sedangkan data yang digunakan adalah data *time series* dan *cross section* dari sepuluh negara anggota ASEAN. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan, PMA, dan populasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB negara anggota ASEAN. Sedangkan untuk inflasi memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB negara anggota ASEAN. Berdasarkan penelitian ini, populasi mempunyai pengaruh yang relatif besar terhadap PDB negara anggota ASEAN. PMA dan keterbukaan perdagangan mempunyai pengaruh yang relatif kecil terhadap negara anggota ASEAN, sehingga perlu adanya kebijakan oleh pemerintah untuk menarik minat investor untuk berinvestasi, meningkatkan ekspor, serta menekankan laju inflasi guna mencapai PDB yang maksimal.

Kata kunci: Produk Domestik Bruto (PDB), Keterbukaan Perdagangan, Penanaman Modal Asing (PMA), Inflasi, Populasi

ABSTRACT

This research aims to analyze the variables of trade openness, FDI, inflation, and population to GDP in ASEAN member countries during the period 2008-2017. The analytical method used is a panel data analysis method to approach Fixed Effect model and using analytical tools to help processing data with EViews 10. While the data used is time series data and cross section data each ASEAN member countries. The analysis shows that trade openness, FDI and population has a positive and significant impact on the GDP of ASEAN member countries. Meanwhile, inflation has negative and significant contribution to the GDP of ASEAN member countries. Based on this research, population has largest participation to influence on the GDP of ASEAN member countries. Foreign direct investment and trade openness has a relatively small effect to ASEAN member countries, so it needs to be a policy by the government to attract investors to invest, increase exports, and reduce the inflation rate in order to reach the maximum of GDP.

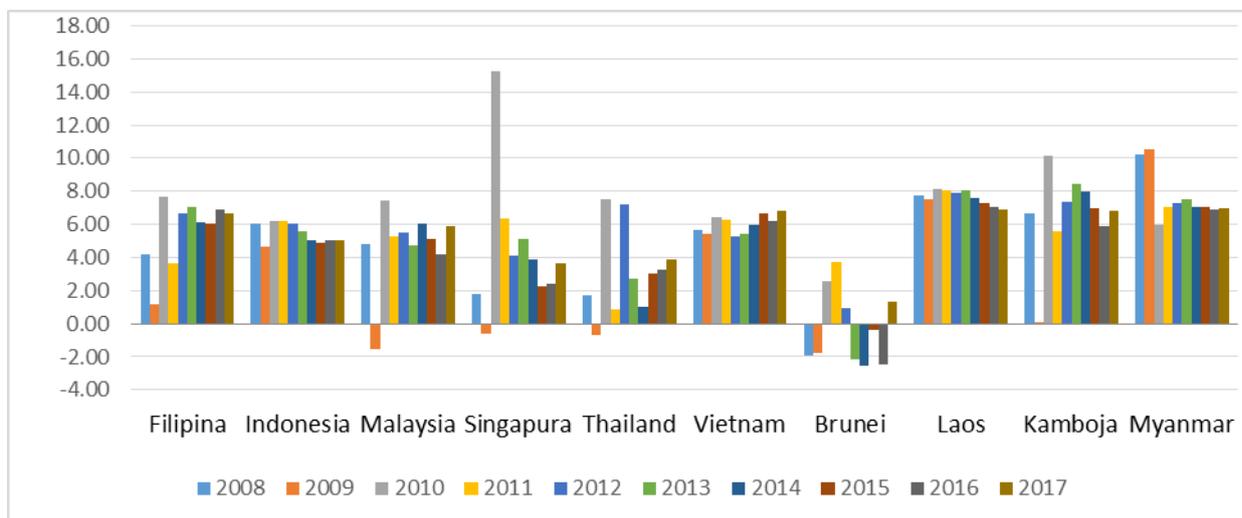
Keyword: *Gross Domestic Product (GDP), Trade Openness, Foreign Direct Investment (FDI), Inflation, Population*

PENDAHULUAN

Perekonomian suatu negara dapat dikatakan berkembang apabila pendapatan negara tersebut dalam jangka panjang cenderung naik (Arsyad, 1999). Namun, bukan berarti bahwa pendapatan negara akan selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Adanya permasalahan-permasalahan ekonomi dapat mengakibatkan penurunan pendapatan suatu negara. Peningkatan pendapatan suatu negara perlu dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat suatu negara. Tingkat pendapatan negara dapat diukur dengan menggunakan pendapatan nasional riil (PDB) yang diperoleh suatu negara (Sukirno, 2002). PDB adalah kombinasi nilai moneter dari *output financial* dan jasa yang diproduksi di suatu negara. PDB dapat mencerminkan kinerja ekonomi suatu negara, sehingga semakin tinggi PDB sebuah negara dapat dikatakan semakin bagus pula kinerja ekonomi di negara tersebut. Namun, tidak semua negara dapat mempertahankan peningkatan PDB setiap tahunnya dan mencapai target PDB seperti yang diinginkannya.

Seperti halnya yang dilakukan oleh negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara yang mendirikan organisasi dan diberi nama ASEAN (*Association of South East Asian Nations*) yang dibentuk pada tanggal 8 Agustus 1967. Salah satu tujuan dari didirikannya organisasi ini yaitu untuk meningkatkan taraf perekonomian negara yang tergabung di dalamnya. Adanya ASEAN ini memberikan kesempatan kepada negara anggotanya untuk memperluas kerja sama baik itu bidang politik, perdagangan dan yang lainnya. Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (2019) memaparkan bahwa Negara di kawasan Asia Tenggara merupakan wilayah dengan potensi kekuatan ekonomi yang besar, sebab bila dilihat dari profil perekonomian ASEAN, negara ASEAN kaya akan komoditas sumber daya alam (energi, mineral, dan tanaman pangan), jumlah penduduk ASEAN yang besar yaitu 632 Juta jiwa (2015) dan mayoritas adalah usia produktif, serta pertumbuhan ekonomi negara ASEAN yang relatif tinggi yaitu rata-rata 5%-6% per tahun.

Jika dilihat dari pertumbuhan PDB negara anggota ASEAN mampu menawarkan prospek pertumbuhan PDB walaupun masih berfluktuatif.



Sumber: ASEANstats, diolah 2019

Gambar 1.1
Pertumbuhan PDB Negara Anggota ASEAN (persen)

Pada grafik di atas terlihat bahwa pertumbuhan PDB negara anggota ASEAN dalam kurun waktu 2008-2017 menunjukkan adanya kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Adanya *trend* penurunan pada pertumbuhan PDB di tahun 2008 ke 2009, hal ini disebabkan

karena krisis keuangan global pada tahun 2008 yang dikenal dengan krisis *subprime mortgage* atau krisis kredit macet di Amerika Serikat yang berimbas pada negara-negara berkembang termasuk negara berkembang yang ada di ASEAN. Menurut laporan Asian Development Bank (ADB) (2012) faktor penyebab kenaikan pertumbuhan PDB pada tahun 2009-2010 terjadi karena adanya pemulihan dengan kuat terhadap perekonomian dari krisis global yang melanda tahun 2008. Pada grafik 1.1 juga dapat dilihat bahwa tidak semua negara anggota ASEAN mengalami pertumbuhan PDB yang tinggi setiap tahunnya seperti Brunei Darussalam dalam kurun waktu 2008 sampai 2017 memiliki tingkat pertumbuhan yang paling kecil diantara negara-negara yang lain bahkan pada tahun 2016 pertumbuhan PDB turun sebesar 2,48%. Sedangkan pertumbuhan tertinggi selama tahun 2008-2017 dicapai oleh Singapura pada tahun 2010 sebesar 15,24%. Peningkatan nominal PDB tidak serta merta berjalan secara alamiah karena ada banyaknya faktor yang dapat mempengaruhinya. Dikarenakan ada banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi nominal PDB, maka dari itu perlunya mengetahui beberapa faktor yang dapat memberikan kepastian pengaruhnya terhadap PDB.

Setiap negara menginginkan adanya kenaikan nominal PDB setiap tahunnya, namun untuk mendorong peningkatan nominal PDB juga dibutuhkan usaha, seperti melakukan perdagangan internasional. Hal ini didukung dengan pernyataan Haberler (Salvator, 1997) bahwa ada beberapa keuntungan positif dalam perdagangan internasional bagi pertumbuhan ekonomi (kenaikan PDB) pada negara-negara berkembang yaitu perdagangan dapat meningkatkan sumber daya domestik, perdagangan dapat menciptakan pembagian kerja dan skala ekonomis yang tinggi, perdagangan berfungsi sebagai alat mentransmisi gagasan-gagasan baru untuk bisnis, perdagangan dapat membuka kesempatan bagi perusahaan domestik untuk terjun ke dalam produksi impor, dan perdagangan internasional juga merupakan instrumen yang efektif untuk mencegah perdagangan monopoli. Sejalan dengan hasil penelitian dari Kiganda dkk. (2017) bahwa keterbukaan perdagangan dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap PDB seperti halnya dengan teori Adam Smith tentang keuntungan absolut dari keterbukaan perdagangan, sebab dengan adanya keterbukaan ini dapat meningkatkan produksi sebuah negara. Habibi (2015) menjelaskan bahwa penerapan kebijakan keterbukaan perdagangan bagi negara berkembang akan mampu menjadi komponen aktif dalam mendorong peningkatan penerimaan atau PDB jangka panjang

Penanaman Modal Asing atau *Foreign Direct Investment* diyakini mampu menjadi salah satu faktor yang dapat mendorong peningkatan PDB suatu Negara. Menurut laporan investasi ASEAN oleh UNCTAD (2018) aliran PMA ASEAN mengalami kenaikan dari USD 123 miliar dari tahun 2016 menjadi USD 137 miliar pada tahun 2017, hal ini didukung oleh kenaikan yang signifikan dalam investasi pada negara-negara anggota ASEAN. Dari total aliran PMA yang masuk ke Asia Timur dan Asia Tenggara, pangsa ASEAN juga meningkat dari 31% pada tahun 2016 menjadi 34% pada tahun 2017. Dalam dinamika perkembangan aliran modal asing yang masuk memiliki peran yang penting dalam investasi secara keseluruhan di dalam negara terutama untuk mendorong *output* atau PDB sebuah negara. Mehrara dkk. (2014) PMA di negara-negara Kawasan Asia telah menjadi sumber modal penting dalam melengkapi investasi swasta dalam negeri yang biasanya dikaitkan dengan peluang kerja baru dan peningkatan alih teknologi dan *spillover*, peningkatan modal manusia (pengetahuan dan keterampilan), mendorong pertumbuhan output secara keseluruhan di negara-negara tuan rumah.

Permasalahan ekonomi seperti inflasi juga diyakini dapat mempengaruhi total PDB suatu negara. Inflasi menjadi permasalahan yang sulit dihindari dalam suatu perekonomian karena dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Apabila tingkat inflasi dalam suatu negara tinggi maka akan menyebabkan kekhawatiran masyarakat akan pendapatan yang terus

tergerus dan harga yang semakin mahal. Namun, dalam penelitian Larasati dan Sulasmiyati (2018) bahwa inflasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap PDB.

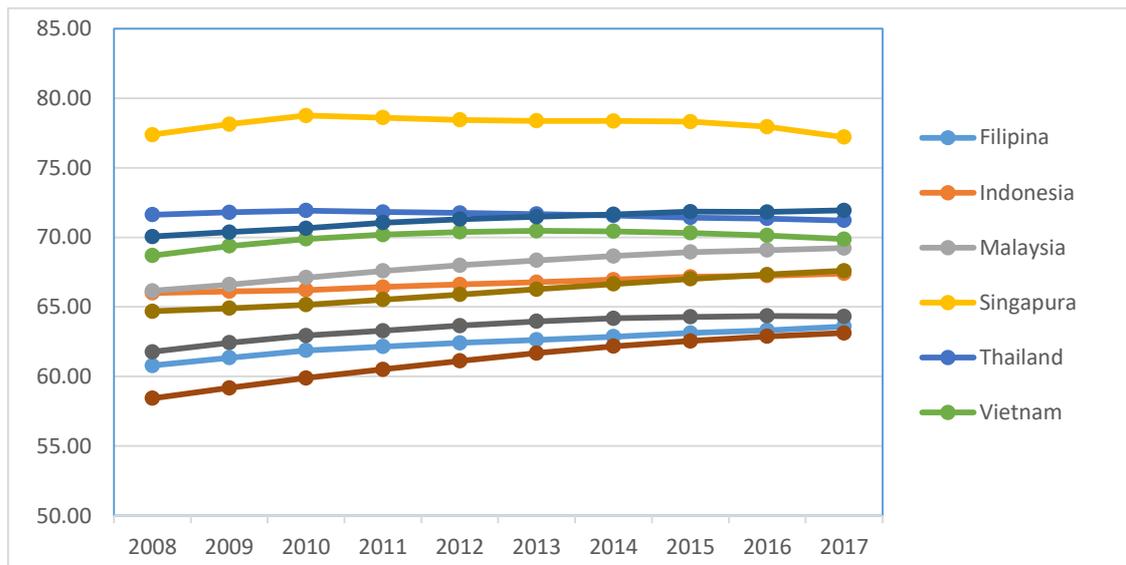
Tabel 1.1
Data Inflasi Negara Anggota ASEAN Tahun 2008-2012 (persen)

Negara	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
Filipina	8.26	4.22	3.79	4.72	3.03
Indonesia	10.23	4.39	5.13	5.36	4.28
Malaysia	5.44	0.58	1.62	3.17	1.66
Singapura	6.63	0.60	2.82	5.25	4.58
Thailand	5.47	-0.85	3.25	3.81	3.01
Vietnam	23.12	7.05	8.86	18.68	9.09
Brunei Darussalam	2.08	1.04	0.36	0.14	0.11
Laos	7.63	0.14	5.98	7.57	4.26
Kamboja	25.00	-0.66	4.00	5.48	2.93
Myanmar	26.80	1.47	7.72	5.02	1.47

Sumber: *World Bank*, diolah 2019

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa adanya fluktuasi terhadap laju inflasi setiap negara anggota ASEAN selama tahun 2008-2012. Pada tahun 2008 di Vietnam, Kamboja, dan Myanmar memiliki tingkat inflasi yang tinggi dibandingkan tujuh negara yang lainnya. Inflasi yang tinggi pada tahun 2008 terjadi karena adanya dampak dari krisis moneter global. Sedangkan pada negara Brunei Darussalam mampu mempertahankan tingkat inflasi yang rendah diantara negara lainnya.

Mengingat beberapa negara di ASEAN memiliki penduduk dengan jumlah yang besar, seperti Indonesia yang menduduki peringkat ke empat sebagai negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia dan disusul Filipina yang berada di urutan ke dua belas. Banyaknya penduduk di suatu negara juga dapat mempengaruhi pertumbuhan PDB karena penduduk menyediakan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi untuk menciptakan *output* pada perekonomian. Secara teoritik Mankiw (2009) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi juga oleh sumber daya manusia (penduduk), sumber daya alam, modal fisik, dan modal manusia.



Sumber: *World Bank*, diolah 2019

Gambar 1.2
Persentase Jumlah Penduduk Usia 15-64 Tahun dari Seluruh Total Populasi pada Tahun 2008-2017

Pada gambar 1.2 dapat diketahui bahwa lebih dari 50% dari total penduduk pada setiap negara anggota ASEAN merupakan penduduk berusia produktif. Jumlah penduduk usia produktif tertinggi berada di Negara Singapura dan jumlah penduduk usia produktif terkecil ada di Negara Laos. Jumlah penduduk usia produktif setiap tahunnya juga mengalami pertumbuhan, seperti pendapat Sukirno (2002) penduduk yang terus bertambah dapat menjadi pendorong perkembangan ekonomi maupun penghambat perkembangan ekonomi. Pertumbuhan penduduk juga dapat meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa yang mana akan menyebabkan perluasan pasar sehingga dapat memicu pertumbuhan produktivitas kegiatan ekonomi.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas rumusan masalah yang diambil adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keterbukaan perdagangan, penanaman modal asing (PMA), inflasi, dan populasi terhadap produk domestik bruto negara anggota ASEAN pada periode 2008-2017.

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keterbukaan perdagangan, penanaman modal asing (PMA), inflasi, dan populasi terhadap negara anggota ASEAN pada periode 2008-2017.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan model ekonometrika untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Metode untuk menganalisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode analisis regresi data panel yang merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Sedangkan alat analisis yang digunakan untuk mengestimasi adalah Eviews 10. Objek dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Bruto (PDB) dan subjek penelitian ini adalah Keterbukaan Perdagangan, Penanaman Modal

Asing (PMA), Inflasi, dan Populasi pada negara anggota ASEAN selama periode 2008-2017. Data diperoleh dari website resmi World Bank.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Kualitas Data

a. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah situasi tidak konstannya varians (Basuki, 2017). Tujuan dari uji heterokedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian tetap, maka disebut homokedastisitas. Jika varian berbeda, maka terjadi permasalahan heterokedastisitas. Uji yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya sifat heterokedastisitas yaitu dengan menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Pada uji *Breusch-Pagan-Godfrey* akan didapatkan nilai probabilitas, jika besaran nilai probabilitas $> \alpha$ (5%), artinya tidak terjadi heterokedastisitas. Berikut adalah hasil dari uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*:

Tabel 5.1
Uji Heterokedastisitas dengan Uji *Breusch-Pagan-Godfrey*

F-statistic	1,188338	Prob. F(4,95)	0,3210
Obs*R-squared	4,765106	Prob. Chi-Square(4)	0,3123
Scaled explained SS	90,26942	Prob. Chi-Square(4)	0,0000

Sumber: *Data diolah, 2019*

Dari hasil pengujian heterokedastisitas dengan Uji *Breusch-Pagan-Godfrey*, hasil di atas diperoleh nilai signifikan Obs*R-squared yaitu 0,31323 persen atau lebih besar dari 0,05 persen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Gujarati (2006), suatu model dikatakan baik apabila tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen dengan variabel dependen. Multikolinearitas ini akan menunjukkan adanya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terkena multikolinearitas.

Ada beberapa cara untuk mengetahui multikolinearitas pada suatu model, salah satunya yaitu dengan melihat koefisien korelasi hasil output statistik. Suatu data dapat dinyatakan terkena gejala multikolinearitas apabila koefisien korelasinya lebih besar dari 0,9 (Basuki & Yuliadi, 2015).

Tabel 5.2
Uji Multikolinearitas

	OP	LOG(FDI)	INFLASI	LOG(POP)
OP	1,000000	0,530813	-0,126605	-0,293754
LOG(FDI)	0,530813	1,000000	0,000837	0,460579
INFLASI	-0,126605	0,000837	1,000000	0,307138
LOG(POP)	-0,293754	0,460579	0,307138	1,000000

Sumber: *Data diolah, 2019*

Pada tabel di atas diperoleh hasil bahwa data yang digunakan sebagai variabel tidak terdapat masalah multikolinearitas. Hal ini dapat diketahui dengan melihat nilai koefisien yang lebih kecil dari 0,9.

2. Analisis Pemilihan Model

a. Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk menentukan apakah *Fixed Effect* atau *command effect* yang paling tepat digunakan dalam modal.

H_0 : *Common Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

Jika hasil probabilitas chi-square lebih kecil dari 0,05 maka H_0 di tolak, maka model yang sebaiknya digunakan adalah *Fixed Effect*. Akan tetapi, jika hasilnya H_0 diterima, maka pilihan terbaik yang digunakan model *Common Effect*.

Tabel 5.3
Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1918,585618	(9,86)	0,0000
<i>Cross-section Chi-square</i>	530,718898	9	0,0000

Sumber: *Data diolah, 2019*

Dari hasil uji chow di atas, kedua nilai probabilitas *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-Square* yaitu 0,0000 lebih kecil dari derajat 0,05 maka dapat dikatakan bahwa hipotesis H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode terbaik yang digunakan adalah *Fixed Effect*.

b. Uji Hausman

Uji hausman merupakan pengujian untuk pemilihan model estimasi yang akan digunakan antara *Fixed Effect* dan *Random Effect* dengan pengujian terhadap hipotesis:

H_0 : *Random Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

Jika probabilitas *Cross-Section random* > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya model terbaik yang digunakan adalah model *Random Effect*. Akan tetapi, jika probabilitas *Cross-Section random* < 0,05 pada hasil uji hausman maka H_0 ditolak dan menerima H_1 . Artinya, model terbaik yang digunakan adalah *FixedEffect*.

Tabel 5.4
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	244,576904	4	0,0000

Sumber: *Data diolah, 2019*

Berdasarkan hasil uji hausman pada tabel di atas, nilai probabilitas *Cross-section random* adalah 0,0000 < 0,05 sehingga H_0 ditolak. Jadi, menurut uji hausman model yang paling tepat digunakan adalah model *Fixed Effect*.

3. Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

Berdasarkan pengujian statistik yang telah dilakukan untuk menentukan model yang tepat yang dapat digunakan dalam estimasi data panel, maka dari uji chow dan uji hausman yang digunakan dapat disimpulkan bahwa model terbaik untuk penelitian ini adalah model *Fixed Effect*. Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak sepuluh negara anggota ASEAN selama periode 2008-2017 (10 tahun).

Tabel 5.5
Hasil Estimasi Model Fixed Effect

Variabel Dependen: LOG(GDP)				
Variabel	Coefficient	Std. Error	T-Statistic	Prob
Konstantan (C)	-34,91156	3,223626	-10,82991	0,0000
OP	0,002641	0,000379	6,972823	0,0000
LOG(FDI)	0,026978	0,010022	2,691806	0,0085
INFLASI	-0,003762	0,001551	-2,426012	0,0174
LOG(POP)	3,495172	0,195751	17,85519	0,0000
Fixed Effect				
Filipina			-3,980148	
Indonesia			-5,923168	
Malaysia			0,213448	
Singapura			5,471672	
Thailand			-2,442575	
Vietnam			-4,548515	
Brunei Darussalam			12,36348	
Laos			2,202726	
Kamboja			-0,371282	
Myanmar			-2,985643	
R²			0,998800	
Adjusted R-squared			0,998619	
F_{statistik}			5506,579	
Durbin-Watson stat			0,377609	

Sumber: Hasil Pengolahan data panel, 2019

Dari hasil estimasi tabel di atas, dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) pada sepuluh negara anggota ASEAN yang diinterpretasikan sebagai berikut:

$$\text{LOG(GDP)} = \beta_0 + \beta_1 * \text{OP} + \beta_2 * \text{LOG(FDI)} + \beta_3 * \text{INFLASI} + \beta_4 * \text{LOG(POP)} + \text{et}$$

Keterangan:

GDP = *Gross Domestic Bruto* atau Produk Domestik Bruto

OP = *Trade Openness* atau Keterbukaan Perdagangan

FDI = *Foreign Direct Investment* atau Penanaman Modal Asing

POP = Populasi

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Parameter

et = Distribusi Error

Diperoleh hasil regresi seperti di bawah ini:

$$\text{LOG(GDP)} = \beta_0 + \beta_1 * \text{OP} + \beta_2 * \text{LOG(FDI)} + \beta_3 * \text{INFLASI} + \beta_4 * \text{LOG(POP)} + \text{et}$$

$$\text{LOG(GDP)} = -34,91156 + 0,002641 * \text{OP} + 0,026978 * \text{LOG(FDI)} \\ - 0,003762 * \text{INFLASI} + 3,495172 * \text{LOG(POP)}$$

β_0 = Nilai -34,91156 dapat diartikan bahwa apabila semua variabel independen (Keterbukaan Perdagangan, Penanaman Modal Asing, Inflasi, dan Populasi) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka GDP/PDB sebesar -34,91156%.

- β_1 = Nilai 0,002 dapat diartikan bahwa ketika Keterbukaan Perdagangan naik sebesar 1%, maka PDB mengalami kenaikan sebesar 0,003% dengan asumsi faktor lain-lain dianggap tetap.
- β_2 = Nilai 0,03 dapat diartikan bahwa ketika FDI/PMA mengalami kenaikan 1%, maka PDB akan mengalami kenaikan sebesar 0,03% dengan asumsi faktor lain-lain dianggap tetap.
- β_3 = Nilai 0,004 dapat diartikan bahwa ketika Inflasi naik sebesar 1%, maka PDB mengalami kenaikan sebesar 0,004% dengan asumsi faktor lain-lain dianggap tetap.
- β_4 = Nilai 3,495 dapat diartikan bahwa ketika Populasi naik sebesar 1%, maka PDB mengalami kenaikan sebesar 3,495% dengan asumsi faktor lain-lain dianggap tetap.

Dari tabel 5.5 dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi PDB di setiap negara anggota ASEAN yang diinterpretasikan sebagai berikut:

<i>Intercept</i> Filipina	= -34,91156 – (-3,980148)	= -30,931412
<i>Intercept</i> Indonesia	= -34,91156 – (-5,923168)	= -29,988392
<i>Intercept</i> Malaysia	= -34,91156 – 0,213448	= -35,125008
<i>Intercept</i> Singapura	= -34,91156 – 5,471672	= -40,383232
<i>Intercept</i> Thailand	= -34,91156 – (-2,442575)	= -32,468985
<i>Intercept</i> Vietnam	= -34,91156 – (-4,548515)	= -30,363045
<i>Intercept</i> Brunei Darussalam	= -34,91156 – 12,36348	= -47,27504
<i>Intercept</i> Laos	= -34,91156 – 2,202726	= -37,114286
<i>Intercept</i> Kamboja	= -34,91156 – (-0,371282)	= -34,540278
<i>Intercept</i> Myanmar	= -34,91156 – (-2,985643)	= -31,925917

Berdasarkan model estimasi di atas untuk nilai estimasi pada setiap *intercept* model *Fixed Effect* menghasilkan *intercept* yang bervariasi pada setiap negara, hal ini mengindikasikan setiap negara anggota ASEAN mengalami perubahan PDB yang berbeda jika variabel (Keterbukaan

Perdagangan, Penanaman Modal Asing, Inflasi, dan Populasi) bernilai konstan atau nol.

1. Negara Filipina memiliki koefisien -3,980148 dengan nilai koefisien konstanta -34,91156, artinya ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka PDB Negara Philippines akan menurun sebesar -3,980148%.
2. Negara Indonesia memiliki koefisien -5,923168 dengan nilai koefisien konstanta -34,91156, artinya ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka PDB Negara Indonesia akan menurun sebesar -5,923168%.
3. Negara Malaysia memiliki koefisien 0,213448 dengan nilai koefisien konstanta -34,91156, artinya ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka PDB Negara Malaysia akan meningkat sebesar 0,213448%.
4. Negara Singapura memiliki koefisien 5,471672 dengan nilai koefisien konstanta -34,91156, artinya ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka PDB Negara Singapore akan meningkat sebesar 5,471672%.
5. Negara Thailand memiliki koefisien -2,442575 dengan nilai koefisien konstanta -34,91156, artinya ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka PDB Negara Thailand akan menurun sebesar -2,442575%.

6. Negara Vietnam memiliki koefisien -4,548515 dengan nilai koefisien konstanta -34,91156, artinya ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka PDB Negara Vietnam akan menurun sebesar -4.54851%.
7. Negara Brunei Darussalam memiliki koefisien 12,36348 dengan nilai koefisien konstanta -34,91156, artinya ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka PDB Negara Brunei Darussalam akan meningkat sebesar 12,36348%.
8. Negara Laos memiliki koefisien 2,202726 dengan nilai koefisien konstanta -34,91156, artinya ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka PDB Negara Lao PDR akan meningkat sebesar 2,202726%.
9. Negara Kamboja memiliki koefisien -0,371282 dengan nilai koefisien konstanta -34,91156, artinya ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka PDB Negara Cambodia akan menurun sebesar -0,371282%.
10. Negara Myanmar memiliki koefisien -2,985643 dengan nilai koefisien konstanta -34,91156, artinya ketika seluruh variabel independen bernilai konstan atau nol, maka PDB Negara Myanmar akan menurun sebesar -2,985643%.

Persamaan di atas menunjukkan bahwa setiap negara di ASEAN memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap besaran PDB. Negara Filipina, Indonesia, Thailand, Vietnam, Kamboja, dan Myanmar memiliki efek negatif terhadap PDB. Sedangkan untuk negara Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, dan Laos memiliki efek positif terhadap PDB. Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa Negara Brunei Darussalam memiliki konstanta terbesar yaitu sebesar 12,36348, artinya apabila tidak ada perubahan pada variabel independen (Keterbukaan Perdagangan, Penanaman Modal Asing, Inflasi, dan Populasi) atau variabel independen bernilai konstant atau nol, maka Negara Brunei Darussalam akan tetap mampu meningkatkan PDB negaranya. Sedangkan negara-negara seperti Philipina, Indonesia, Thailand, Vietnam, Kamboja, dan Myanmar yang menunjukkan konstanta bernilai negatif artinya apabila variabel independen bernilai konstan atau nol maka pertumbuhan ekonominya akan mengalami penurunan.

4. Uji Statistik

Uji statistik penelitian ini meliputi uji parsial (T-statistik), uji simultan (F-statistik), dan koefisien determinasi (R^2).

a. Uji Parsial (T-statistik)

Uji T-statistik atau Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji ini digunakan untuk menguji kemaknaan parsial. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan derajat signifikansi pada 0,05 ($\alpha = 5\%$). Apabila nilai probabilitas $< \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak, artinya variabel independen dapat merangkan variabel dependen yang ada dalam model. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas $> \alpha = 5\%$ maka H_0 diterima, artinya variabel independen tidak dapat menjelaskan variabel dependen atau dengan kata lain tidak ada pengaruh antara dua variabel yang diuji. Hasil dari pengujian Parsial terdapat pada table 5.6.

Tabel 5.6
Uji T-statistik

Variabel	T-statistik	Koefisien	Prob.	Standar Prob.
<i>Trade Openness</i>	6,972823	0,002641	0,0000	0,05
<i>Foreign Direct Investement</i>	2,691806	0,026978	0,0085	0,05
Inflasi	-2,426012	-0,003762	0,0174	0,05
Populasi	17,85519	3,495172	0,0000	0,05

Sumber: *Data diolah, 2019*

Berikut penjelasan dari hasil Uji T-statistik yang terdapat pada Tabel 5.6 sebagai berikut.

- 1) Pengaruh Keterbukaan Perdagangan terhadap PDB berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai t-hitung sebesar 6.972823 dengan koefisien sebesar 0,002641 dan probabilitas 0,0000 pada tingkat signifikansi 0,05. Koefisien yang bernilai positif dan probabilitas yang lebih kecil dari standar tingkat signifikansi mengartikan bahwa variabel Keterbukaan Perdagangan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Koefisien sebesar 0,002641 mengartikan bahwa kenaikan Keterbukaan Perdagangan sebesar 1%, maka PDB akan meningkat sebesar 0,002641%.
 - 2) Pengaruh PMA terhadap PDB berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,691806 dengan koefisien sebesar 0,026978 dan probabilitas 0,0085 pada tingkat signifikansi 0,05. Koefisien yang bernilai positif dan probabilitas yang lebih kecil dari standar tingkat signifikansi mengartikan bahwa variabel PMA secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Koefisien sebesar 0,026978 mengartikan bahwa kenaikan PMA sebesar 1%, maka PDB akan meningkat sebesar 0,026978%.
 - 3) Pengaruh Inflasi terhadap PDB berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai t-hitung sebesar -2,426012 dengan koefisien sebesar -0,003762 dan probabilitas 0,0174 pada tingkat signifikansi 0,05. Koefisien yang bernilai negatif dan probabilitas yang lebih kecil dari standar tingkat signifikansi mengartikan bahwa variabel Inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDB. Koefisien sebesar -0,003762 mengartikan bahwa kenaikan Inflasi sebesar 1%, maka PDB akan menurun sebesar 0,003762%.
 - 4) Pengaruh Populasi terhadap PDB berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai t-hitung sebesar 17,85519 dengan koefisien sebesar 3,495172 dan probabilitas 0,0000 pada tingkat signifikansi 0,05. Koefisien yang bernilai positif dan probabilitas yang lebih kecil dari standar tingkat signifikansi mengartikan bahwa variabel Populasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Koefisien sebesar 3,495172 mengartikan bahwa kenaikan Populasi sebesar 1%, maka PDB akan meningkat sebesar 3,495172%.
- c. Uji Simultan (F-statistik)

Uji F-statistik atau uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen dalam penelitian secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependennya. Hasil estimasi regresi data panel dengan menggunakan model *Fixed Effect* diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000000 dengan standar probabilitas 0,05 ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan nilai yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen (Keterbukaan Perdagangan, Penanaman Modal Asing, Inflasi, dan Populasi) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen PDB negara-negara anggota ASEAN.

d. Koefisien Detereminasi (R^2)

Koefisien determinasi berguna untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen atas variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi yaitu rentang antara 0 hingga 1. Jika nilai koefisien determinasi semakin mendekati nol menandakan terbatasnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi dari variabel dependennya, sedangkan apabila nilai koefisien determinasi semakin mendekati satu menandakan bahwa variabel independen yang ada dalam model mampu menerangkan prediksi informasi terhadap setiap perubahan variabel dependen.

Seperti pada tabel 5.5, diketahui nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,998800 atau 99,88%, artinya 99,88% variabel independen (Keterbukaan Perdagangan, Penanaman Modal Asing, Inflasi, dan Populasi) dalam model mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap PDB selama periode waktu penelitian. Sedangkan sisanya sebesar 0,12% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model estimasi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil estimasi atau penelitian dalam model di atas, maka dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (Keterbukaan Perdagangan, Penanaman Modal Asing, Inflasi, dan Populasi) terhadap variabel dependen PDB di sepuluh negara anggota ASEAN pada periode 2008-2017. Analisis dan pembahasan bertujuan untuk menginterpretasikan hasil pengolahan statistis data panel ke dalam teori ekonomi yang diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Keterbukaan Perdagangan terhadap Produk Domestik Bruto(PDB) di Negara Anggota ASEAN

Hasil uji statistik terhadap variabel Keterbukaan Perdagangan menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh positif terhadap PDB. Sehingga dapat diartikan bahwa semakin meningkat Keterbukaan Perdagangan maka PDB akan semakin tinggi. Nilai koefisien Keterbukaan Perdagangan sebesar 0,002641 yang berarti bahwa setiap peningkatan Keterbukaan Perdagangan sebesar 1% maka akan menyebabkan peningkatan PDB sebesar 0,002641%. Dari hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh nilai 0,0000 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ hal ini menyatakan bahwa variabel Keterbukaan Perdagangan berpengaruh signifikan terhadap PDB negara anggota ASEAN selama periode penelitian. Hasil estimasi tersebut sejalan dengan penelitian Mercan dkk.(2013) bahwa Keterbukaan Perdagangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian Zere dan Ari (2013) menjelaskan bahwa Keterbukaan Perdagangan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun juga ada hubungan umpan balik antara keduanya. Dengan meningkatnya keterbukaan, menunjukkan bahwa betapa pentingnya perdagangan internasional bagi suatu negara dan juga menginformasikan ketergantungan negara pada pasar luar negeri guna memenuhi penawaran dan permintaan.

Meningkatnya Produk Domestik Bruto suatu negara akan meningkatkan keterbukaan sebagai imbalannya. Oleh karena itu, integrasi perdagangan internasional akan menjadi kebijakan yang tepat untuk mendorong peningkatan PDB. Hasil tersebut juga sesuai dengan teori Adam Smith yang menganjurkan untuk setiap negara melakukan perdagangan internasional guna mendorong pertumbuhan *Output*. Dengan melakukan perdagangan internasional ada banyak manfaat yang bisa diperoleh suatu negara, diantaranya yaitu mendapatkan barang atau jasa yang tidak efisien apabila diproduksi dinegaranya, memiliki pangsa pasar yang lebih luas, transfer teknologi dari negara yang lebih maju, dan lainnya. Bibi dkk.(2014) menyatakan bahwa perdagangan menjadi elemen vital yang memiliki pengaruh untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, jika kebijakan yang diambil tepat maka PDB dapat ditingkatkan dengan melakukan keterbukaan perdagangan dalam skala besar. Sedangkan menurut Habibi (2015) dengan

penerapan kebijakan keterbukaan perdagangan bagi negara berkembang akan mampu menjadi komponen aktif dalam mendorong peningkatan penerimaan atau PDB jangka panjang karena adanya batasan-batasan yang diberlakukan pada aliran perdagangan akan disesuaikan dengan koridor perekonomian dalam negeri.

Keterbukaan Perdagangan memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PDB di negara anggota ASEAN, tetapi nilai pengaruh Keterbukaan Perdagangan masih relatif kecil. Hal tersebut disebabkan karena pangsa pasar perdagangan ASEAN yang sebagian besar berada di luar ASEAN, sehingganya ketika negara mitra dagang mengalami krisis hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara anggota ASEAN. Demikian pula dengan komoditas perdagangan antar negara ASEAN yang homogenitas menyebabkan pangsa pasar intra ASEAN masih terbilang kecil.

2. Pengaruh Penanaman Modal Asing(PMA) terhadap Produk Domestik Bruto(PDB) di Negara Anggota ASEAN

Hasil estimasi terhadap Penanaman Modal (PMA) atau variabel *Foreign Direct Investment* (FDI) menunjukkan pengaruh positif terhadap PDB. Hal tersebut mengartikan bahwa semakin meningkat PMA, maka PDB juga akan meningkat. Nilai koefisien regresi PMA sebesar 0,026978 yang berarti bahwa setiap peningkatan FDI sebesar 1%, maka akan meningkatkan PDB sebesar 0,026978%. Dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh nilai sebesar 0,0085 yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ yang berarti bahwa variabel PMA memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB negara anggota ASEAN. Hasil estimasi tersebut sejalan dengan penelitian Mehrara dkk.(2014) bahwa PMA berpengaruh signifikan terhadap PDB pada jangka pendek dan jangka panjang. Penelitian Prastity dan Cahyadin (2015) dan Bibi dkk.(2014) juga menunjukkan PMA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDB. Begitu juga dengan hasil penelitian Abbas (2011) PMA dalam perekonomian menunjukkan peningkatan yang baik maka pada akhirnya akan menghasilkan peningkatan terhadap PDB.

PMA memberikan pengaruh yang positif terhadap PDB, namun nilai pengaruh tersebut masih relatif kecil. Pengaruh yang relatif kecil ini disebabkan karena arus PMA yang masuk di negara anggota ASEAN sebagian besar dari negara di luar ASEAN, maka dari itu apabila eksternal ASEAN mengalami krisis ekonomi yang berat akan mempengaruhi pada penurunan aliran PMA yang masuk ke ASEAN. Hal tersebut juga dapat berdampak pada penurunan *output* atau PDB negara di ASEAN. Selain dari pada itu, kecilnya pengaruh PMA terhadap PDB juga dapat disebabkan karena birokrasi negara dan keterbatasan infrastruktur sehingga menyebabkan iklim investasi yang kurang baik.

Menurut teori Harrod-Domar untuk meningkatkan laju perekonomian suatu negara diperlukan investasi-investasi baru sebagai stok modal. Teori ini memandang bahwa ada hubungan ekonomis antara besarnya stok modal (K) dan output total (Y), maka disetiap pertambahan bersih terhadap stok modal (investasi baru) akan memberikan kenaikan output total sesuai dengan rasio modal output tersebut. Hubungan ini dikenal dengan istilah rasio modal-output (Arsyad, 1999).

PMA biasanya dilakukan dengan tiga cara, yaitu penanaman modal ini dilakukan dengan cara melakukan pembelian perusahaan di luar negeri yang sudah ada, menyediakan modal untuk membangun perusahaan baru, dapat juga dengan cara membeli saham dengan sekurang-kurangnya sebesar 10%. Arus modal internasional yang masuk kedalam negara sebagai *host country* terutama negara berkembang, akan mampu membawa banyak dampak positif baik bersifat finansial maupun non-finansial. PMA juga dapat memainkan peran penting dalam peningkatan *output* negara dengan

menghasilkan lebih banyak manfaat bagi negara tuan rumah untuk mengisi kekurangan modal baik itu dalam jangka pendek. Selain itu, dengan adanya arus modal yang masuk ke dalam negeri akan mampu menciptakan lapangan kerja yang kemudian dapat mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat.

3. Pengaruh Inflasi terhadap Produk Domestik (PDB) di Negara Anggota ASEAN

Hasil estimasi terhadap variabel inflasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan tetapi negatif terhadap PDB. Artinya, tiap kenaikan tingkat inflasi akan mengakibatkan penurunan terhadap PDB di negara anggota ASEAN. Nilai koefisien regresi inflasi sebesar $-0,003762$ yang berarti bahwa setiap peningkatan 1% inflasi, maka akan menurunkan PDB sebesar $0,003762\%$. Dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitasnya diperoleh $0,0085$ yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, artinya variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap PDB. Hasil estimasi tersebut sejalan dengan penelitian Larasati dan Sulasmiyati (2018) inflasi memiliki dampak secara parsial yang negatif terhadap PDB.

Inflasi atau kenaikan harga-harga secara umum dapat menyebabkan daya beli masyarakat menurun, yang kemudian bisa berdampak pada permintaan yang ikut menurun. Dampak selanjutnya yaitu kepada proses produksi yang dalam penggunaan faktor-faktor produksi menjadi tidak efisien pada saat terjadinya inflasi karena adanya perubahan struktur permintaan masyarakat yang menurun. Sehingga, hal tersebut mengakibatkan perusahaan sebagai produsen melakukan berbagai kebijakan guna mengembalikan efisiensi produksi perusahaannya, salah satunya dengan mengurangi jumlah tenaga kerja dan mengakibatkan bertambahnya jumlah pengangguran. Dari dampak-dampak tersebut juga berpengaruh kepada output yang menurun atau dengan kata lain PDB menurun.

Menurut peneliti Ma'ruf dan Wihasastuti (2008) dalam menekan dampak negatif dari inflasi dibutuhkan kebijakan yang tepat agar inflasi tidak mengalami peningkatan. Kebijakan yang bisa diterapkan seperti operasi pasar terbuka, *discount rate*, imbauan moral dan *reserve requirement ratio* yang biasa disebut kebijakan moneter untuk mengatasi inflasi.

Tingkat pengaruh inflasi terhadap PDB negara anggota ASEAN terbilang relatif kecil, hal ini terjadi karena negara-negara anggota ASEAN cukup berhasil menekan laju inflasi pada tingkat yang rendah atau di bawah 10%. Walaupun tingkat pengaruhnya masih relatif kecil, tetapi apabila laju inflasi dibiarkan begitu saja maka dikhawatirkan akan terjadi kenaikan laju inflasi bahkan terparahnya adalah terjadi hiper inflasi, yang mana kenaikan laju inflasi yang tinggi ini akan sangat mempengaruhi situasi perekonomian yang dapat menyebabkan krisis ekonomi sehingga *output* atau pendapatan negara juga akan ikut terganggu dan menurun.

4. Pengaruh Populasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Negara Anggota ASEAN

Hasil estimasi terhadap variabel populasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif terhadap PDB, ini berarti bahwa semakin meningkat populasi maka PDB juga akan ikut meningkat. Nilai koefisien regresi populasi sebesar $3,495172$ kondisi ini memiliki arti bahwa setiap peningkatan populasi sebesar 1%, maka akan menyebabkan peningkatan PDB sebesar $3,495172\%$. Dilihat dari hasil pengujian terhadap probabilitasnya didapatkan nilai sebesar $0,0000$ yang lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, artinya variabel populasi berpengaruh signifikan terhadap PDB negara anggota ASEAN selama periode penelitian. Hasil penelitian ini sejalan dengan Tas dkk.(2013) dan Hashim dkk.(2018) yang menyatakan bahwa tingkat populasi memiliki pengaruh positif terhadap PDB. Begitupula dengan pernyataan Todaro (2003) bahwa pertumbuhan penduduk secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu peningkatan PDB.

Angka koefisien regresi populasi yang cukup besar memberikan sinyal bahwa kontribusi penduduk di negara anggota ASEAN cukup signifikan. Kondisi ini terjadi dikarenakan penduduk di negara anggota ASEAN didominasi oleh penduduk yang berusia produktif. Populasi berperan penting dalam peningkatan *output* atau PDB, sebab banyaknya penduduk akan memudahkan perubahan teknologi, ini terjadi karena adanya dorongan untuk memfasilitasi komunikasi, pertukaran ide, menciptakan pasar dan permintaan untuk berinovasi baru dan penyebaran teknologi baru. Kepadatan populasi ikut berkontribusi terhadap *output* karena populasi merupakan penyumbang tenaga kerja. Tenaga kerja menjadi salah satu faktor produksi terpenting dalam perekonomian. Peningkatan tenaga kerja sebagai akibat dari peningkatan populasi.

Kepadatan populasi yang besar tidak akan secara otomatis meningkatkan *output* kecuali jika ada modal investasi dan fasilitas yang dapat meningkatkan produktivitas angkatan kerja. Akan tetapi, apabila banyaknya penduduk di suatu negara tidak diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang baik maka hal ini akan memicu munculnya dampak negatif terhadap perekonomian negara. Dampak negatif tersebut dapat berupa ketidakmampuan produksi atau tidak mampu berkerja secara efektif yang mana menyebabkan pendapatan perkapita yang cenderung menurun dan pada akhirnya memperberat tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, perlun adanya suatu bidang investasi yang penting dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan kualitas dari populasi di negaranya adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan bagi angkatan kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab V, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji F-statistik menunjukkan bahwa variabel Keterbukaan Perdagangan, Penanaman Modal Asing, Inflasi, dan Populasi berpengaruh signifikan terhadap PDB negara anggota ASEAN pada tahun 2008-2017.
2. Berdasarkan Uji T-statistik menunjukkan bahwa variabel Keterbukaan Perdagangan, Penanaman Modal Asing, dan Populasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap PDB negara anggota ASEAN pada tahun 2008-2017. Sedangkan untuk variabel inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap PDB negara anggota ASEAN pada tahun 2008-2017.
3. Keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh paling kecil diantara variabel lainnya. Hal tersebut dikarenakan pangsa pasar negara anggota ASEAN sebagian besar di luar ASEAN, sehingganya apabila terjadi krisis di negara mitranya maka pengaruhnya akan berdampak terhadap PDB di negara anggota ASEAN. Diantara penyebab masih kecilnya pengaruh *Trade Openness* adalah pangsa pasar yang belum cukup luas untuk meningkatkan volume perdagangan. Disamping itu, mayoritas komoditas yang dihasilkan oleh negara anggota ASEAN masih berbasis sumber daya alam dan bukan produk yang sudah diolah, sehingga mempunyai nilai tambah yang masih relatif kecil.
4. Populasi memiliki pengaruh yang relatif besar terhadap PDB di negara anggota ASEAN, hal ini disebabkan karena dari jumlah populasi sebagian penduduknya berada pada usia produktif. Hal ini berdampak langsung pada kebutuhan tenaga kerja guna pelaksanaan pembangunan dan menjadikan negara tersebut sebagai kawasan perekonomian yang produktif.

SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disampaikan beberapa saran terkait penelitian ini adalah:

1. Keterbukaan Perdagangan masih memiliki pengaruh yang rendah terhadap PDB di negara anggota ASEAN. Salah satu penyebabnya adalah pangsa pasar, sehingga pemerintah setiap negara anggota ASEAN perlu meningkatkan kerja sama internasional dan mengurangi berbagai hambatan perdagangan internasional dengan mitra dagang dan membuka kemungkinan untuk kerja sama bidang ekonomi yang baru dengan negara lain untuk meningkatkan volume perdagangan. Selain itu, pemerintah juga hendaknya menggalakkan program untuk meningkatkan volume perdagangan seperti melakukan *export promotion*. Begitu pula perihal komoditas yang diperdagangkan oleh sebagian besar negara di ASEAN masih terbilang homogenetis, ini juga menyebabkan persaingan yang tidak sempurna di pasar bebas ASEAN. Sehingga perlu melakukan kebijakan deversifikasi untuk melakukan inovasi produk pembeda dalam perdagangan intra ASEAN supaya terciptanya pangsa perdagangan yang lebih baik lagi.
2. Inflasi dapat memberikan efek negatif terhadap PDB suatu negara. Begitu pula dengan laju inflasi yang tidak stabil dapat memberikan pengaruh terhadap ketidak stabilan ekonomi. Diharapkan bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan yang tepat untuk menekankan laju inflasi, seperti kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter.
3. PMA atau FDI memiliki pengaruh terbesar kedua setelah populasi. Untuk meningkatkan PMA, pemerintah sebaiknya mengambil kebijakan yang dapat mendukung iklim investasi dan usaha yang kondusif, seperti penyesuaian dan perbaikan regulasi, infrastuktur yang baik, serta reformasi pemerintahan dan kelembagaan.
4. Populasi dalam penelitian ini memberikan pengaruh terbesar terhadap PDB. Hal ini karena jumlah populasi menyediakan tenaga kerja yang dapat mendorong produktifitas kegiatan ekonomi. Bagi pemerintah diharapkan dapat mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas penduduk di negaranya. Peningkatan kualitas ini dapat berupa perbaikan sistem pendidikan dan penyediaan pelatihan kerja, karena kualitas penduduk yang baik dapat mendorong *output* lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Q., Akbar, S., Nasir, A. S., Ullah, H. A. & Naseem, M. A., 2011. Impact of Foreign Direct Investment on Gross Domestic Product. *Global Journal of Management and Business Research*, Volume 11, pp. 34-39.
- Ma'ruf, A. & Wihastuti, L., 2008. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Volume 9, No. 1, pp. 44-55.
- Arsyad, L., 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Basuki, A. T., 2017. *Ekonometrika dan Aplikasi dalam Ekonomi*. Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Basuki, A. T. & Prawoto, N., 2014. *Pengantar Teori Ekonomi*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Nurani.
- Bibi, S., Ahmad, S. T. & Rashid, H., 2014. Impact of Trade Openness, FDI, Exchange Rate and Inflation on Economic Growth: A Case of Pakistan. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, Volume 4, No. 2, pp. 236-257.
- Boediono. 1999. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Case, K. E. & Fair, R. c., 2002. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro Edisi 5 Indonesia*. Jakarta: PT Prenhallindo.
- Habibi, F., 2015. Does Trade Openness Influence Economic Growth?. *Internasional Journal of Economics and Business Administration*, Volume 1, Nomer 2. pp. 120-127.

- Hussin, F. & Saidin, N., 2012. Economic Growth in ASEAN-4 Countries: A Panel Data Analisis. *International Journal of Economics and Finance*, Volume 4, pp. 119-129.
- Iqbal, N., Ahmad, N., Haider, Z. & Anwar, S., 2014. Impact of Foreign Direct Investment (FDI) on GDP: A Case Study from Pakistan. *Internasional Letters of Social and Human Sciences*, Volume 16, pp. 73-80.
- Larasati, I. S. & Sulasmiyati, S., 2018. Pengaruh Inflasi, Ekspor, dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Volume 63, Nomer 1, pp. 8-16.
- kiganda, E. O., Obange, N., & Murkas, M., 2017. Analysis of the Relationship Between Trade Openness and Economic Growth in Kenya. *Journal of Economics and Sustainable Development*, Volume 8, Nomer 2, pp 121-137.
- Krugman, P. R. & Obstfeld, M., 2000. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Larasati, I. S. & Sulasmiyati, S., 2018. Pengaruh Inflasi, Ekspor, dan Tenaga Kerja terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Volume 63, pp. 8-16.
- Mercan, M., Gocer, I., Bulut, S. & Dam, M., 2013. The Effect of Openness on Economic Growth for BRIC-T Countries: Panel Data Analysis. *Eurasian Journal of Business and Economic*, Volume 6, Nomer 11, pp. 1-14.
- Mehrara, M., Musai, M., Karsalar, Rezazadeh, A., 2014. Foreign Direct Investment Economic Growth in Asian Countries: A Causality Analysis. *Caspian Journal of Applied Sciences Research*, Volume 3, Nomer 4, pp. 23-29.
- Mankiw, N. G., 2013. *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nopirin. 1999. *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE.
- Prastity, N. & Cahyadin, M., 2015. Pengaruh Foreign Direct Investment dan Trade Openness Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara Anggota Organisasi Konferensi Islam (OKI). *Kajian*, Volume 20, Nomer 3, pp. 13-14.
- Salvator, D., 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, P. A., 2001. *Ilmu Makroekonomi*. Jakarta: P.T Media Global Edukasi.
- Subri, M., 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S., 2002. *Teori Pengantar Makroekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tas, N., Onder, E. & Hepsen, A., 2013. Determinant of Economic Growth in G20 Countries: A Panel Data Approach. *International Journal of Lates Trend in Finance & Economic Sciences*, Volume 3, Nomer 3, pp. 572-582.
- Vogiatzoglou, K. & Nguyen, P. H. T., 2016. Economic Openness and Economic Growth: A Cointegration Analysis for ASEAN-5 Countries. *The European Journal of Applied Economics*, Volume 13, Nomer 2, pp. 10-20.
- Yuliadi, I. & Rose, N., 2017. The Factors Influencing Economic Growth in Indonesia Period 1981-2014 Error Correction Model Approach. *Internasional Journal of Arts and Commerce*, Volume 6, Nomer 7, 61-16.
- Zeren, F. & Ari, A., 2013. Trade Openness and Economic Growth: A Panel Causality Test. *Internasional Journal of Business and Social Science*. Volume 4, Nomer 9, pp 317-324.
- Asian Development Bank. 2012. *Pertumbuhan Ekonomi Negara-Negara Berkembang di Asia akan Menurun Tetap Stabil - Laporan ADB*. [Online] Available at: <https://www.adb.org/>.
- KEMLU, 2019. *Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*. [Online] Available at: <https://www.kemlu.go.id/>.
- UNCTAD, 2019. ASEAN Investment Report 2018. [Online] Available at: <https://www.unctad.org/>.
- <https://www.aseanstats.org/>. Diakses pada 29 April 2019 pukul 10.24 WIB.

<https://www.worldbank.org/>. Diakses pada 26 April 2019 pukul 22.17 WIB.
<https://www.kemlu.go.id/>. Diakses pada 17 April 2019 pukul 14.23 WIB.
<http://www.bps.go.id/>. Diakses pada 9 Mei 2019 pukul 15.23 WIB.